

TRADISI LISAN SEBAGAI PEWARISAN BUDAYA MASYARAKAT BUGIS DI DESA RAMPA CENGAL

Siti Syarifah

SMPN 3 Pamukan Selatan

sitisyarifahsmp3pmsl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Bugis di Desa Rampa Cengal, Kabupaten Kotabaru, serta menganalisis perannya dalam proses pewarisan budaya antargenerasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen budaya, dan kajian etnografi yang relevan dengan tradisi lisan dan budaya masyarakat Bugis. Data dianalisis secara interpretatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Bugis Rampa Cengal masih bertahan dalam bentuk pappaseng, petuah orang tua, ungkapan adat, cerita rakyat, dan berbagai bentuk komunikasi budaya yang mengandung nilai *siri'na pacce*. Tradisi lisan berfungsi sebagai media pendidikan budaya, pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, pelestarian memori kolektif, dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat. Meskipun modernisasi dan perkembangan teknologi digital memengaruhi pola komunikasi generasi muda, tradisi lisan tetap mampu bertahan melalui adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tradisi lisan, antropologi budaya, dan pelestarian budaya lokal, khususnya terkait peran tradisi lisan sebagai mekanisme pewarisan budaya masyarakat Bugis pesisir.

Kata kunci: tradisi lisan, pewarisan budaya, masyarakat Bugis, *siri'na pacce*,

Abstract

*This study aims to describe the forms of oral traditions practiced by the Bugis community in Rampa Cengal Village, Kotabaru Regency, and to analyze their role in intergenerational cultural transmission. The research employed a descriptive qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scholarly sources, including books, journal articles, research reports, cultural documents, and ethnographic studies related to Bugis culture and oral traditions. Data analysis was conducted through an interpretive approach involving data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that oral traditions among the Bugis community of Rampa Cengal continue to exist in the form of pappaseng, parental advice, customary expressions, folklore, and cultural communication containing the values of *siri'na pacce*. These oral traditions function as media for cultural education, character formation, social solidarity reinforcement, collective memory preservation, and cultural identity maintenance. Although modernization and digital technology have influenced communication patterns among younger generations, oral traditions remain sustainable through cultural adaptation within the community. This study contributes to the development of oral tradition studies, cultural anthropology, and local cultural preservation by highlighting the role of oral traditions as an important mechanism for cultural transmission among coastal Bugis communities.*

Keywords: oral tradition, cultural transmission, Bugis community, *siri'na pacce*

Pendahuluan

Masyarakat Bugis merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang memiliki warisan budaya yang kaya dan terus bertahan hingga saat ini. Sebagai kelompok masyarakat yang dikenal memiliki tradisi maritim yang kuat, orang Bugis tidak hanya membangun kehidupan sosial berdasarkan aktivitas pelayaran, perdagangan, dan perikanan, tetapi juga mengembangkan sistem nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan Bugis tercermin dalam bahasa, adat istiadat, sistem sosial, kepercayaan, kesenian, serta berbagai bentuk tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara berbagai unsur budaya tersebut, tradisi lisan menempati posisi penting karena menjadi media utama dalam proses pewarisan pengetahuan, nilai, norma, dan identitas budaya antargenerasi. Melalui tradisi lisan, masyarakat tidak hanya mempertahankan ingatan kolektif mengenai masa lalu, tetapi juga mentransmisikan berbagai prinsip kehidupan yang menjadi dasar pembentukan karakter dan identitas sosial komunitas.

Budaya pada hakikatnya merupakan sistem makna yang digunakan manusia untuk memahami dan mengorganisasikan kehidupannya. Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya merupakan pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang memungkinkan manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berbentuk artefak atau benda material, tetapi juga mencakup nilai, keyakinan, bahasa, dan berbagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi lisan menjadi salah satu sarana penting yang memungkinkan sistem makna tersebut diwariskan dan direproduksi secara berkelanjutan.

Tradisi lisan telah lama menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, folklor, linguistik, dan kajian budaya. Vansina (1985) mendefinisikan tradisi lisan sebagai pesan verbal yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui tuturan lisan. Tradisi tersebut mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya seperti cerita rakyat, legenda, mitos, petuah, ungkapan adat, syair, dan nasihat kehidupan yang diwariskan secara terus-menerus dalam komunitas. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat. Melalui tradisi lisan, nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu komunitas dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam masyarakat tradisional, tradisi lisan memiliki fungsi yang sangat vital karena menjadi sarana utama transmisi budaya sebelum berkembangnya budaya tulis. Ong (2002) menjelaskan bahwa masyarakat berbasis kelisanan membangun sistem pengetahuan, memori kolektif, dan hubungan sosial melalui praktik-praktik komunikasi lisan yang berlangsung secara langsung. Oleh karena itu, tradisi lisan bukan hanya sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan keberlangsungan budaya dan identitas kolektifnya. Kehilangan tradisi lisan dapat berimplikasi pada melemahnya proses pewarisan nilai budaya karena banyak pengetahuan lokal yang tidak terdokumentasikan dalam bentuk tertulis.

Masyarakat Bugis yang bermukim di wilayah Rampa Cengal, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, merupakan salah satu komunitas yang masih mempertahankan berbagai bentuk tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat pesisir yang memiliki hubungan erat dengan budaya maritim, masyarakat Bugis Rampa Cengal mewariskan berbagai nilai budaya melalui petuah orang tua, nasihat adat, cerita rakyat, ungkapan tradisional, serta komunikasi sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tradisi lisan tersebut menjadi bagian penting dalam proses sosialisasi budaya karena memungkinkan generasi muda memahami norma, etika, dan pandangan hidup yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Keberadaan tradisi lisan dalam masyarakat Bugis tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai budaya yang dikenal dengan konsep *siri' na pacce*. *Siri'* mengandung makna kehormatan, harga diri, dan martabat yang harus dijaga oleh setiap individu, sedangkan *pacce* merujuk pada solidaritas sosial, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama. Mattulada (1995) menempatkan *siri'* sebagai inti kebudayaan Bugis yang membentuk sistem moral dan etika masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui berbagai bentuk komunikasi budaya, terutama melalui tradisi lisan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga maupun komunitas. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan budaya yang membentuk karakter masyarakat Bugis.

Selain *siri' na pacce*, masyarakat Bugis juga memiliki tradisi *pappaseng* yang berisi petuah, nasihat, dan ajaran moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Pappaseng* mengandung berbagai nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kesetiaan, dan penghormatan terhadap sesama. Pelras (1996) menjelaskan bahwa *pappaseng* merupakan salah satu bentuk warisan budaya Bugis yang berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial masyarakat. Melalui *pappaseng*, generasi muda memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi tersebut menjadi sarana pewarisan budaya yang efektif.

Dalam perspektif antropologi simbolik, tradisi lisan dapat dipahami sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai dan pandangan hidup masyarakat. Turner (1969) menjelaskan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai media yang menghubungkan pengalaman sosial dengan sistem makna yang dianut suatu komunitas. Setiap cerita, petuah, dan ungkapan adat mengandung pesan simbolik yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Oleh karena itu, tradisi lisan tidak hanya berisi informasi, tetapi juga mengandung nilai budaya yang membentuk identitas kolektif suatu kelompok masyarakat.

Bahasa menjadi unsur yang sangat penting dalam keberlangsungan tradisi lisan. Fishman (1991) menegaskan bahwa bahasa merupakan instrumen utama dalam mempertahankan identitas etnis dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa, berbagai nilai, norma, dan pengetahuan budaya dapat ditransmisikan secara efektif kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat Bugis Rampa Cengal, penggunaan bahasa Bugis dalam lingkungan keluarga dan komunitas masih menjadi sarana utama dalam pewarisan tradisi lisan. Keberlangsungan bahasa Bugis menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan dan identitas budaya masyarakat.

Tradisi lisan juga berkaitan erat dengan konsep memori budaya. Assmann (2011) menjelaskan bahwa memori budaya merupakan mekanisme yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan dan mereproduksi pengetahuan kolektifnya melalui berbagai media simbolik. Tradisi lisan menjadi salah satu media utama yang memungkinkan masyarakat menyimpan dan mentransmisikan pengalaman historis, nilai budaya, dan identitas kolektif. Melalui proses tersebut, masyarakat dapat mempertahankan kontinuitas budaya meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Bugis pesisir. Giddens (1990) menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan meningkatnya hubungan sosial lintas wilayah yang mempercepat pertukaran informasi, nilai, dan budaya. Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital telah menciptakan pola interaksi baru yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi muda kini lebih banyak memperoleh informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital dibandingkan melalui komunikasi langsung dengan orang tua atau tokoh masyarakat.

Perubahan tersebut memunculkan tantangan bagi keberlangsungan tradisi lisan. Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat jaringan yang berkembang akibat kemajuan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial manusia. Akibatnya, proses

pewarisan budaya yang sebelumnya berlangsung melalui komunikasi tatap muka mulai mengalami pergeseran. Dalam konteks masyarakat Bugis, perubahan ini berpotensi mengurangi intensitas interaksi antargenerasi yang selama ini menjadi saluran utama transmisi tradisi lisan.

Meskipun demikian, tradisi lisan tidak serta-merta mengalami kemunduran akibat modernisasi. Hobsbawm (1983) menjelaskan bahwa tradisi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Tradisi dapat mengalami transformasi tanpa kehilangan fungsi dasarnya sebagai sarana pewarisan nilai budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi.

Keberlangsungan tradisi lisan juga berkaitan dengan konsep modal budaya. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal budaya mencakup pengetahuan, bahasa, keterampilan, simbol, dan praktik sosial yang diwariskan melalui proses sosialisasi. Modal budaya memungkinkan suatu kelompok mempertahankan identitas kolektifnya sekaligus memperkuat posisi sosialnya dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bugis Rampa Cengal, tradisi lisan merupakan bagian dari modal budaya yang berfungsi menjaga kesinambungan identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial antargenerasi.

Identitas budaya pada dasarnya tidak bersifat tetap, tetapi terus dibentuk dan direproduksi melalui praktik-praktik sosial. Hall (1997) menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan proses yang selalu berkembang melalui representasi, bahasa, dan pengalaman sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan identitas budaya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan sistem makna yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan menjadi salah satu instrumen yang memungkinkan proses reproduksi identitas budaya berlangsung secara berkelanjutan.

Sibarani (2012) menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki berbagai fungsi penting, antara lain sebagai media pendidikan, pewarisan nilai budaya, kontrol sosial, penguatan solidaritas, dan pembentukan identitas masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Berbagai penelitian tentang masyarakat Bugis selama ini banyak menyoroti aspek *siri' na pacce*, budaya maritim, migrasi, sistem sosial, dan bahasa Bugis. Kajian yang dilakukan Pelras (1996), Ammarell (1999), Acciaioli (2004), Gibson (2005), Millar (1989), dan Robinson (1998) menunjukkan bahwa budaya Bugis memiliki dinamika yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Namun, kajian yang secara khusus membahas tradisi lisan sebagai mekanisme pewarisan budaya pada masyarakat Bugis pesisir di Rampa Cengal masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan tradisi lisan sebagai bagian dari folklor atau warisan budaya, sementara kajian yang menghubungkan tradisi lisan dengan proses pewarisan nilai budaya dan keberlangsungan identitas masyarakat pesisir masih belum banyak dilakukan. Padahal, pemahaman mengenai peran tradisi lisan dalam proses transmisi budaya menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Bugis mampu mempertahankan identitas budayanya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Bugis Rampa Cengal serta menganalisis perannya dalam proses pewarisan budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tradisi lisan, antropologi budaya, etnolinguistik, dan pelestarian budaya lokal, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai strategi masyarakat Bugis dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan fungsi budaya yang terkandung dalam tradisi lisan masyarakat Bugis di Desa Rampa Cengal, Kabupaten Kotabaru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena budaya secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap fenomena sosial dan budaya yang mereka alami. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami tradisi lisan sebagai mekanisme pewarisan budaya yang berperan dalam menjaga keberlangsungan identitas masyarakat Bugis.

Metode studi pustaka digunakan karena penelitian berupaya mengkaji berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan tradisi lisan, pewarisan budaya, identitas budaya, serta masyarakat Bugis. Zed (2014) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai data utama untuk memperoleh informasi yang sistematis dan mendalam mengenai suatu objek kajian. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku antropologi budaya, etnografi Bugis, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta berbagai dokumen yang membahas tradisi lisan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi lisan masyarakat Bugis di Rampa Cengal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, penelaahan dokumen, dan kajian terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masyarakat Bugis, tradisi lisan, serta pewarisan budaya. Proses pengumpulan data diawali dengan identifikasi sumber-sumber yang relevan, dilanjutkan dengan pembacaan kritis, pencatatan data, pengelompokan informasi, dan seleksi data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berbagai bentuk tradisi lisan seperti pappaseng, petuah adat, ungkapan tradisional, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya Bugis yang terkandung di dalamnya dianalisis berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah. Geertz (1973) menegaskan bahwa pemahaman budaya memerlukan deskripsi mendalam (*thick description*) agar makna simbolik yang terkandung dalam suatu praktik budaya dapat dipahami secara utuh sesuai konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan interpretatif yang bertujuan memahami makna budaya yang terkandung dalam tradisi lisan masyarakat Bugis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis mengacu pada model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi temuan secara berkelanjutan. Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas objek kajian yang sama. Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan salah satu teknik penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Bugis Rampa Cengal serta perannya sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Lisan dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Rampa Cengal

Tradisi lisan merupakan salah satu unsur budaya yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Bugis di Desa Rampa Cengal, Kabupaten Kotabaru. Sebagai masyarakat pesisir yang memiliki hubungan kuat dengan budaya Bugis dari Sulawesi Selatan, warga Rampa Cengal masih memanfaatkan komunikasi lisan sebagai sarana utama dalam menyampaikan pengetahuan, nilai budaya, pengalaman hidup, dan norma sosial kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan hadir dalam berbagai bentuk seperti petuah orang tua, pappaseng (nasihat leluhur), ungkapan adat, cerita rakyat, doa-doa tradisional, percakapan sehari-hari, hingga nasihat yang disampaikan dalam acara keluarga dan kegiatan kemasyarakatan.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, komunikasi lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya yang membentuk karakter individu sejak usia dini. Anak-anak diperkenalkan dengan berbagai nilai kehidupan melalui nasihat yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat. Vansina (1985) menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan sarana utama transmisi budaya yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan pengetahuan kolektif dan identitas budayanya dari generasi ke generasi.

Tradisi lisan dalam masyarakat Bugis Rampa Cengal juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Berbagai petuah dan ungkapan adat digunakan untuk mengingatkan anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, masyarakat membangun kesadaran kolektif mengenai perilaku yang dianggap baik dan perilaku yang harus dihindari. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga berperan dalam menjaga keteraturan sosial dan keberlangsungan budaya komunitas.

Keberadaan tradisi lisan yang masih bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis Rampa Cengal memiliki kesadaran budaya yang cukup kuat. Meskipun modernisasi telah membawa perubahan dalam pola komunikasi masyarakat, tradisi lisan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tradisi lisan masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu fondasi penting dalam proses pewarisan budaya Bugis.

Petuah Orang Tua sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya

Petuah orang tua merupakan bentuk tradisi lisan yang paling sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat Bugis Rampa Cengal. Petuah tersebut biasanya disampaikan dalam lingkungan keluarga sebagai sarana pendidikan informal yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku anak-anak. Melalui petuah, orang tua menanamkan berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kesopanan, serta penghormatan terhadap orang lain.

Salah satu petuah yang sering digunakan dalam budaya Bugis adalah:

“Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase Dewata.”

Ungkapan tersebut dapat diterjemahkan sebagai:

“Hanya dengan kerja keras dan ketekunan seseorang akan memperoleh rahmat Tuhan.”

Petuah ini mengandung pesan moral bahwa keberhasilan tidak dapat diperoleh tanpa usaha dan kerja keras. Nilai tersebut menjadi salah satu prinsip hidup yang diwariskan kepada generasi muda Bugis agar memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, terdapat pula petuah:

“Aja’ mupettu ada, aja’ muola lempu.”

Artinya:

“Jangan meninggalkan perkataan yang benar dan jangan meninggalkan kejujuran.”

Petuah tersebut menanamkan pentingnya sikap jujur dalam kehidupan sosial. Kejujuran dipandang sebagai bagian dari harga diri seseorang dan menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pelras (1996) menjelaskan bahwa berbagai petuah dalam budaya Bugis berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk karakter individu sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Melalui petuah yang disampaikan secara berulang, nilai budaya menjadi bagian dari kesadaran individu. Proses ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pewarisan budaya. Tradisi lisan yang berlangsung dalam keluarga memungkinkan nilai budaya terus diwariskan meskipun masyarakat menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks.

Siri’ na pacce dalam Tradisi Lisan Masyarakat Bugis

Salah satu nilai budaya yang paling dominan dalam masyarakat Bugis adalah *siri’ na pacce*. Nilai ini tidak hanya menjadi pedoman etika, tetapi juga menjadi identitas budaya yang membedakan masyarakat Bugis dengan kelompok etnis lainnya. *Siri’* merujuk pada kehormatan, harga diri, dan martabat seseorang, sedangkan *pacce* berkaitan dengan rasa solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai *siri’ na pacce* diwariskan melalui berbagai bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat. Orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama secara terus-menerus menyampaikan nasihat mengenai pentingnya menjaga *siri’* dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ungkapan yang sering digunakan adalah:

“Mate siri’, mate ri lino.”

Artinya:

“Kehilangan harga diri sama dengan kehilangan kehidupan.”

Ungkapan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kehormatan dalam budaya Bugis. *Siri’* bukan hanya berkaitan dengan reputasi pribadi, tetapi juga menyangkut kehormatan keluarga dan komunitas secara keseluruhan.

Sementara itu, nilai *pacce* tercermin dalam berbagai nasihat yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, solidaritas sosial menjadi sangat penting karena mereka sering menghadapi berbagai tantangan bersama, baik yang berkaitan dengan kondisi alam maupun aktivitas ekonomi. Mattulada (1995) menjelaskan bahwa *siri’ na pacce* merupakan inti kebudayaan Bugis yang membentuk sistem moral dan perilaku sosial masyarakat.

Tradisi lisan menjadi media utama dalam mentransmisikan nilai tersebut karena memungkinkan generasi muda memahami makna *siri’ na pacce* secara langsung melalui contoh, cerita, dan pengalaman hidup yang disampaikan oleh orang tua maupun tokoh masyarakat.

Cerita Rakyat dan Memori Kolektif Komunitas

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berfungsi sebagai penyimpan memori kolektif masyarakat. Dalam masyarakat Bugis Rampa Cengal, cerita rakyat

biasanya disampaikan oleh orang tua atau tokoh masyarakat pada waktu-waktu tertentu, seperti saat berkumpul bersama keluarga atau dalam kegiatan sosial masyarakat.

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya. Berbagai cerita mengandung pesan moral mengenai keberanian, kejujuran, kerja keras, penghormatan terhadap orang tua, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Melalui cerita tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial.

Assmann (2011) menjelaskan bahwa memori kolektif suatu masyarakat dipertahankan melalui berbagai bentuk representasi budaya, termasuk tradisi lisan. Cerita rakyat memungkinkan pengalaman masa lalu tetap hidup dalam ingatan masyarakat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan warisan budaya leluhur.

Dalam masyarakat Bugis, cerita mengenai tokoh-tokoh bijaksana, pelaut pemberani, maupun kisah yang mengandung pesan moral masih sering diceritakan sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui cerita tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga pelajaran mengenai nilai budaya yang harus dipertahankan.

Tradisi Lisan sebagai Pembentuk Identitas Budaya

Tradisi lisan memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Bugis Rampa Cengal. Identitas budaya tidak terbentuk secara alami, melainkan dibangun melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sosial. Salah satu media utama yang memungkinkan proses tersebut berlangsung adalah tradisi lisan.

Bahasa Bugis, petuah adat, pappaseng, cerita rakyat, dan berbagai ungkapan tradisional menjadi simbol budaya yang membedakan masyarakat Bugis dari kelompok etnis lainnya. Hall (1997) menjelaskan bahwa identitas budaya dibentuk melalui sistem representasi yang memungkinkan suatu kelompok mendefinisikan dirinya secara kolektif. Dalam konteks masyarakat Bugis, tradisi lisan menjadi media yang memungkinkan nilai dan identitas budaya terus direproduksi.

Melalui tradisi lisan, generasi muda belajar mengenai siapa mereka, dari mana asal-usul mereka, dan nilai-nilai apa yang harus mereka pegang dalam kehidupan. Proses tersebut menjadikan tradisi lisan sebagai instrumen penting dalam mempertahankan keberlangsungan identitas budaya masyarakat Bugis.

Selain itu, penggunaan bahasa Bugis dalam berbagai bentuk tradisi lisan memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam komunitas. Bahasa menjadi simbol identitas yang menghubungkan individu dengan kelompok budayanya. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi lisan memiliki kontribusi yang besar terhadap keberlangsungan identitas budaya masyarakat Bugis Rampa Cengal.

Tantangan Modernisasi terhadap Tradisi Lisan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Generasi muda saat ini lebih banyak mengakses informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital dibandingkan melalui komunikasi langsung dengan keluarga atau tokoh masyarakat.

Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya intensitas komunikasi antargenerasi yang selama ini menjadi sarana utama pewarisan tradisi lisan. Ong (2002) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi modern telah mengubah masyarakat dari budaya lisan menuju budaya berbasis media digital. Akibatnya, berbagai bentuk pengetahuan tradisional yang sebelumnya diwariskan melalui komunikasi langsung mulai mengalami penurunan.

Di Rampa Cengal, fenomena tersebut terlihat dari semakin berkurangnya penggunaan bahasa Bugis dalam komunikasi sehari-hari di kalangan generasi muda. Selain itu, minat

terhadap cerita rakyat dan petuah adat juga mulai menurun karena generasi muda lebih tertarik pada konten digital yang berasal dari luar komunitas mereka.

Globalisasi juga menghadirkan berbagai nilai baru yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya lokal. Jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai, kondisi tersebut berpotensi menyebabkan melemahnya tradisi lisan sebagai sarana pewarisan budaya.

Strategi Pelestarian Tradisi Lisan pada Generasi Muda

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan berbagai strategi untuk menjaga keberlangsungan tradisi lisan masyarakat Bugis Rampa Cengal. Salah satu strategi yang paling penting adalah memperkuat peran keluarga sebagai lembaga utama pewarisan budaya. Orang tua perlu terus menggunakan bahasa Bugis dan menyampaikan petuah serta cerita rakyat kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keluarga, lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam pelestarian tradisi lisan. Sekolah dapat mengintegrasikan materi budaya lokal ke dalam pembelajaran sehingga generasi muda memiliki kesempatan untuk mengenal dan memahami warisan budaya mereka sejak dini. Banks (2016) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam memperkuat identitas budaya peserta didik.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi strategi yang efektif. Berbagai bentuk tradisi lisan dapat didokumentasikan dalam bentuk video, audio, maupun media digital lainnya sehingga lebih mudah diakses oleh generasi muda. Jenkins (2006) menjelaskan bahwa media digital tidak selalu menjadi ancaman bagi budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperluas penyebaran dan pelestarian budaya.

Melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan teknologi digital, tradisi lisan masyarakat Bugis Rampa Cengal memiliki peluang yang besar untuk terus bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber daya budaya yang memperkuat identitas dan ketahanan budaya masyarakat Bugis di tengah arus modernisasi.

Simpulan

Tradisi lisan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bugis di Desa Rampa Cengal, Kabupaten Kotabaru. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media utama dalam proses pewarisan nilai budaya, norma sosial, pengetahuan lokal, dan identitas budaya antargenerasi. Berbagai bentuk tradisi lisan seperti pappaseng, petuah orang tua, ungkapan adat, serta cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral yang membentuk karakter masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

Nilai *siri'na pacce* yang menjadi inti kebudayaan Bugis terbukti terus diwariskan melalui tradisi lisan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tradisi lisan juga berperan dalam mempertahankan memori kolektif, memperkuat identitas budaya, serta menjaga kesinambungan hubungan sosial masyarakat Bugis pesisir. Meskipun modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola komunikasi generasi muda, tradisi lisan masih mampu bertahan melalui proses adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat.

Keberlangsungan tradisi lisan memerlukan dukungan keluarga, lembaga pendidikan, komunitas budaya, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media dokumentasi dan diseminasi budaya. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya menjadi warisan budaya masa lalu, tetapi juga menjadi sumber daya budaya yang penting dalam menjaga keberlanjutan identitas dan ketahanan budaya masyarakat Bugis Rampa Cengal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Daftar Pustaka

- Acciaoli, G. (2004). *Culture as art: From practice to spectacle in Indonesia*. Canberra: Australian National University Press.
- Ammarell, G. (1999). *Bugis navigation*. New Haven, CT: Yale University Southeast Asia Studies.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gibson, T. (2005). *And the sun pursued the moon: Symbolic knowledge and traditional authority among the Makassar*. University of Hawai'i Press.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York: University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ong, W. J. (2002). *Orality and literacy: The technologizing of the word* (2nd ed.). Routledge.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Blackwell Publishers.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.